

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemeliharaan (budidaya) sapi potong merupakan salah satu bisnis Peternakan yang mempunyai prospek menjanjikan di Indonesia bila dilihat dari potensi pasarnya. Dengan meningkatnya jumlah penduduk diiringi dengan meningkatnya kesejahteraan penduduk dan kesadaran akan gizi yang bersumber dari protein hewani, maka kebutuhan terhadap produk peternakan juga akan terus meningkat setiap tahunnya. Daging sapi merupakan salah satu bahan pangan asal ternak yang mengandung nutrisi berupa air, protein, lemak, mineral dan sedikit karbohidrat. Data yang terdapat di Kementerian Pertanian maupun pada BPS mengungkapkan bahwa Indonesia belum dapat memenuhi konsumsi daging masyarakat, oleh sebab itu kebijakan impor terutama daging sapi tidak dapat dihindari.

Pada usaha peternakan sapi potong, pakan hijauan merupakan hal terpenting karena mengandung hampir semua zat yang dibutuhkan oleh ternak. Kebutuhan ternak terhadap hijauan dapat mencapai 70-80% dari total kebutuhan makanannya sehingga mampu menunjang hidup ternak agar mencukupi bobot badan ideal ternak. Karena pada dasarnya ternak sapi potong membutuhkan pakan sebanyak 10% dari bobot badannya setiap hari. Namun hijauan sebagai pakan ternak ruminansia sering mengalami kekurangan yang disebabkan karena musim kemarau dan sedikitnya areal lahan yang dimiliki untuk menghasilkan pakan hijauan.

Sementara itu pengembangan peternakan menghadapi berbagai kendala, antara lain belum tersedianya pakan dipasar secara kontinyu, makin terbatasnya lahan dan belum optimalnya penataan kawasan untuk pengembangan usaha. Namun

demikian, untuk mengatasi keterbatasan pakan salah satu alternative yang dapat dimanfaatkan adalah menggunakan jerami padi. Jerami padi merupakan limbah pertanian khususnya pada wilayah tanaman pangan. Limbah jerami padi banyak tersedia selama musim panen, dengan inovasi teknologi sederhana. Jerami dapat dirubah menjadi pakan ternak dan kotoran ternak dapat dirubah menjadi kompos, sehingga dapat mewujudkan pembangunan pertanian yang berwawasan lingkungan.

Menurut Haryanto *et.al* (2002), produksi jerami padi diperkirakan dapat mencapai 5 – 8 ton per hektar per panen dan jumlah tersebut bervariasi pada lokasi dan jenis varietas tanaman padi yang digunakan. Lebih lanjut dikatakan, jerami padi yang dihasilkan untuk setiap hektar sawah akan mampu mendukung pakan sapi dewasa sebanyak 2 – 3 ekor sepanjang tahun. Bila pertanian padi sawah mampu panen 2 kali setahun, maka akan dapat menunjang kebutuhan pakan berserat untuk 4 – 6 ekor sapi. Disamping itu, dedak padi dapat juga digunakan sebagai salah satu komponen bahan pakan untuk menyusun ransum.

Walaupun jerami padi memiliki potensi sebagai sumber pakan untuk ternak sapi, ternyata adopsi peternak sapi potong rakyat menggunakan jerami masih sangat rendah. Hasil penelitian Silviana (2020) di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan yang merupakan salah satu sentra produksi padi sawah di pulau Sulawesi, 84 persen dari petani tidak memanfaatkan jerami untuk pakan ternak. Jerami hanya dibiarkan membusuk sebelum musim tanam berikutnya, atau dibakar sebelum dilakukan penanaman berikutnya. Lebih lanjut Silviana (2020) mengemukakan bahwa banyak faktor yang menyebabkan petani tidak memanfaatkan diantaranya; faktor teknis karena jerami mengandung serat kasar yang tinggi sehingga diperlukan pengolahan

terlebih dahulu sebelum dijadikan bahan pakan, faktor sosial berkaitan dengan kebiasaan dari petani dan factor ekonomi karena dipandang memanfaatkan jerami perlu perlakuan tambahan sehingga cenderung berbiaya tinggi.

Kota Pariaman secara administratif terdiri atas 4 kecamatan dengan 16 kelurahan dan 55 desa. Memiliki bentang wilayah yang relative kecil hanya ± 70 km² yang setara dengan 0,17% dari luas wilayah Propinsi Sumatera Barat. Dari luas daratan yang ada, 36,8% dimanfaatkan untuk sawah yaitu seluas 1.785,00 ha dengan luas panen 4.769 ha/tahun karena penanaman sawah dapat dilakukan lebih dari satu kali/tahun. (BPS Kota Pariaman, 2020).

Dalam perekonomian Kota Pariaman, sektor pertanian memiliki kontribusi yang terbesar yaitu sebesar 27,06 % terhadap total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Besarnya kontribusi sektor pertanian didalam perekonomian memberikan indikasi bahwa jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian juga tinggi. Dihadapkan kepada terbatasnya luas lahan, maka system pertanian intensif seperti integrasi pemanfaatan sumberdaya untuk beberapa komodity perlu diterapkan guna meningkatkan produktifitas tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian. Integrasi antara padi sawah dengan sapi potong dipandang sebagai salah satu bentuk integrasi pemanfaatan sumberdaya yang mungkin untuk dilakukan.

Kecamatan Pariaman Selatan merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Pariaman. Kecamatan Pariaman Selatan memiliki luas wilayah 16,82 kilometer persegi dengan luas lahan sawah 560 Ha yang tersebar di 16 Nagari yang ada di Kecamatan Pariaman Selatan.

Pemeliharaan sapi potong sudah menjadi bagian dari sistim usaha tani yang dilakukan penduduk di kecamatan Pariaman Selatan. Data dari badan pusat statistik (BPS) Kota Pariaman 2021 menyebutkan bahwa jumlah populasi ternak sapi di Kecamatan Pariaman Selatan sebanyak 975 ekor yang tersebar di 16 nagari. Pemeliharaan sapi potong pada umumnya dilakukan secara ekstensif atau tradisional, dimana pakan hanya bersumber dari hijauan berupa rumput lapangan, pemilikan setiap petani – peternak pada umumnya hanya 1-2 ekor. Menurut Agustardkk (2018) banyak faktor yang menyebabkan petani peternak tradisional tidak mampu meningkatkan jumlah ternaknya yang dipelihara, salah satunya adalah kesulitan untuk menyediakan pakan untuk ternaknya.

Dari pengamatan awal yang dilakukan, pemanfaatan jerami sebagai bahan pakan untuk pemeliharaan sapi potong oleh petani peternak di Kecamatan Pariaman Selatan belum menjadi kebiasaan. Oleh sebab itu, ketersediaan jerami padi setiap panen belum menjadi nilai tambah untuk sistim pertanian yang dilakukan masyarakat. Pertanyaannya adalah, kenapa potensi pakan ternak sapi yang ada tersebut tidak dimanfaatkan, sementara ia mengalami kesulitan untuk memenuhi pakan sapi yang dipeliharanya. Kemudian bila dihitung potensi yang ada berdasarkan luas panen padi sawah, berapa banyak jerami dihasilkan dan berapa banyak sapi potong bisa tepenuhi kebutuhannya. Dari pengetahuan tersebut berapa populasi sapi kemungkinannya dapat ditingkatan dalam upaya meningkatkan produktifitas petani khususnya dan untuk meningkatkan kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian di Kecamatan Pariaman Selatan, kota Pariaman secara umum.

Berdasarkan latarbelakang yang sudah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Potensi Pemanfaatan Jerami Padi**

Sebagai Basis Pakan Untuk Pengembangan Sapi Potong Di Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman ”.

1.2 Rumusan Masalah

Jerami padi dalam sistim pertanian konvensional dipandang sebagai limbah yang berkonotasi terbuang atau harus dibuang. Perlakuan tradisional petani setelah panen melakukan pembakaran jerami karena diyakini sisa pembakaran berupa abu akan bermanfaat menyuburkan tanah. Dalam sistim pertanian tanaman pangan di kota Pariaman, ternak sapi menjadi salah satu komponen usaha yang lazim diterapkan. Sapi dipelihara secara intensif tradisional dengan sumber pakan merupakan rumput lapangan yang tumbuh secara alamiah. Oleh sebab itu keterbatasan sumber pakan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sulitnya meningkatkan jumlah sapi yang dipelihara oleh setiap petani/peternak. Jerami merupakan limbah pertanian yang potensial dijadikan sumber pakan. Pemanfaatan jerami menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah ketersediaan pakan. Dengan demikian jumlah sapi yang dipelihara dapat ditingkatkan baik pada skala rumah tangga petani maupun untuk skala wilayah/daerah pemeliharaan.

Permasalahan yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan dan kebiasaan petani-peternak sapi potong tentang pemanfaatan jerami padi
2. Bila jerami padi dimanfaatkan secara optimal sebagai bahan pakan, berapa populasi sapi potong dapat dikembangkan/ditingkatkan di wilayah Kecamatan Pariaman Selatan.

1.3 Tujuan penelitian

Berangkat dari masalah yang dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi pendapat petani peternak sapi potong tentang pemanfaatan jerami padi sebagai bahan pakan dan juga untuk mengetahui tindakan apa yang dilakukannya terhadap jerami setelah panen padi di sawah.
2. Mengetahui besarnya potensi ketersediaan jerami berdasarkan luas padi sawah yang dipanen yang dapat digunakan untuk perencanaan pengembangan populasi sapi di kecamatan Pariaman Selatan kota Pariaman.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan terutama bagi penulis dan pihak lain yang membutuhkan pengetahuan tentang pengembangan ternak sapi potong dengan basis pakan jerami padi.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan referensi bagi peternak dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong.
3. Dapat menjadi acuan yang digunakan oleh dinas peternakan dalam mengeluarkan kebijakan ataupun aturan yang menguntungkan dibidang peternakan